

PENGARUH KECERDASAN INTERPERSONAL DAN KEDISIPLINAN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SEJARAH

(*Survei pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Lebak*)

Iman Sampurna

Pendidikan Sejarah STKIP SETIA BUDHI, Jl. Budhi Oetomo no.22L Rangkasbitung,
Lebak, Banten

Email: isbek72@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan survei dan bertujuan untuk menemukan dan menganalisis secara empiris pengaruh kecerdasan interpersonal dan kedisiplinan secara bersama-sama/parsial terhadap motivasi belajar Sejarah. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah siswa kelas XI pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Lebak. Sampel penelitian diperoleh melalui metode *simple random sampling*. Rancangan penelitian yang digunakan melalui teknik korelasional. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kuesioner untuk semua variabel. Data yang terkumpul selanjutnya menggunakan teknik korelasi dan regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan interpersonal dan kedisiplinan secara bersama-sama terhadap motivasi belajar Sejarah. Hal tersebut dibuktikan dengan $Sig.= 0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 35,705$; 2) Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan interpersonal terhadap motivasi belajar Sejarah. Hal tersebut dibuktikan dengan $Sig.= 0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 3,788$; 3) Terdapat pengaruh yang signifikan kedisiplinan terhadap motivasi belajar Sejarah. Hal tersebut dibuktikan dengan $Sig.= 0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 5,776$. Hal ini berarti bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar Sejarah siswa, guru perlu mengoptimalkan kecerdasan interpersonal dan kedisiplinan.

Kata Kunci: Kecerdasan Interpersonal, Kedisiplinan, Motivasi Belajar, Sejarah

Abstract

This research is a kind of survey and aims to find out and analyze empirically the effects of interpersonal intelligence and disciplinary towards student's learning motivation in history. The observed population of this research is students from state senior high schools in Lebak County. The sample was gained through simple random sampling. The gained data was then analyzed by using correlation technique and multiple regressions. The results of this research are: 1) There are significant effects of interpersonal intelligence and disciplinary altogether towards students learning motivation in history. It is proved by $Sig.= 0.000 < 0.05$ and $F_{observed} = 35.705$; 2) There is a significant effect of interpersonal intelligence towards students learning motivation in history. It is proved by $Sig.= 0.000 < 0.05$ and $t_{observed} = 3.788$; 3) There is a significant effect of disciplinary towards students learning motivation in history. It is proved by $Sig.= 0.000 < 0.05$ and $t_{observed} = 5.776$. It means that the students learning motivation in history could be improved if teachers would endorse students to optimize interpersonal intelligence and disciplinary.

Keywords: Interpersonal Intelligence, Disciplinary, Learning Motivation, History

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (*human resources*) sudah merupakan suatu keharusan bagi bangsa Indonesia apalagi pada era globalisasi

yang menuntut kesiapan setiap bangsa untuk bersaing secara bebas. Pada era globalisasi hanya bangsa-bangsa yang berkualitas tinggi yang mampu bersaing atau berkompetisi di pasar bebas.

Dalam hubungannya dengan budaya kompetisi tersebut, bidang pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan strategis karena merupakan salah satu wahana untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia, oleh karena itu sudah semestinya kalau pembangunan sektor pendidikan menjadi prioritas utama yang harus dilakukan pemerintah.

Inovasi dan upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia telah lama dilakukan. Berbagai inovasi dan program pendidikan juga telah dilaksanakan, antara lain penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar, peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan lainnya melalui pelatihan dan peningkatan kualitas pendidikan mereka, peningkatan manajemen pendidikan dan pengadaan fasilitas lainnya. Semuanya itu belum menampakkan hasil yang menggembirakan.

Di samping itu juga banyak pendekatan pembangunan dalam pendidikan hanya memfokuskan pada masalah kuantitas, sehingga usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa cenderung dipersempit dalam lingkup pendidikan formal dan pembelajaran yang terbatas pada perhitungan kuantifikasi dengan mengabaikan kualitas. Implikasi dari kebijakan tersebut, walaupun sekarang ini telah dilancarkan pengembangan pendidikan yang menyangkut kualitas, produktivitas dan relevansi, namun masalah pendidikan terus berkembang semakin rumit.

Rumitnya masalah dalam pendidikan disebabkan oleh banyak faktor sebagai indikatornya. Salah satu indikator pendidikan berkualitas adalah motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar. Motivasi belajar adalah dorongan atau penggerak dari diri dalam proses belajar untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu sendiri demi tercapai suatu tujuan (Winkel, 2009:169)

Motivasi belajar siswa yang baik mutlak diperlukan, sebagai prasyarat peningkatan kualitas pembelajaran. Motivasi belajar yang baik, merupakan katalis pencapaian tujuan pendidikan. Tercapainya tujuan pendidikan tadi, akan ditentukan oleh berbagai unsur yang menunjangnya. Makmun (2007:3-4) menyatakan tentang unsur-unsur yang terdapat dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) yaitu :”(1) Siswa, dengan segala karakteristiknya yang berusaha untuk mengembangkan dirinya seoptimal mungkin melalui kegiatan belajar, (2) Tujuan, ialah sesuatu yang diharapkan setelah adanya kegiatan belajar mengajar, (3) Guru, selalu mengusahakan terciptanya situasi yang tepat (mengajar) sehingga memungkinkan bagi terjadinya proses belajar.”

Dalam proses belajar mengajar, motivasi merupakan dorongan atau penggerak dari diri dalam proses belajar untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Motivasi erat kaitannya dengan hasil belajar yang dicapai siswa, semakin tinggi motivasi semakin tinggi hasil belajar yang dicapai

sebaliknya bila motivasi belajar rendah maka hasil belajar yang dicapai juga rendah.

Dalam belajar Sejarah, hendaknya siswa memiliki motivasi yang kuat, selain itu siswa juga harus mempertimbangkan cara belajar yang baik dan efisien. Banyak siswa yang merasa kurang mampu dalam mempelajari Sejarah karena dianggap membosankan dan kurang bernilai guna oleh mereka. Hal ini menyebabkan siswa malas dan tidak banyak melakukan aktivitas dalam belajar Sejarah. Kurangnya motivasi dalam belajar akan sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

Berkaitan dengan masalah-masalah di atas, permasalahan yang peneliti temukan dalam pembelajaran Sejarah di SMA Negeri Kabupaten Lebak, Banten, setelah mengadakan observasi pendahuluan antara lain: (1) antusiasme belajar siswa masih sangat rendah; (2) kurangnya keberanian memberi tanggapan dari guru atau siswa lain; (3) siswa tidak mempunyai keberanian untuk bertanya; (4) kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran.

Permasalahan di atas disebabkan dalam kurangnya motivasi dalam belajar. Motivasi belajar seorang siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal yang dapat mempengaruhinya adalah kecerdasan interpersonal dan kedisiplinan.

Menurut Lwin dkk (2008:197) kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang disekitar kita, kecerdasan ini adalah kemampuan kita untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak. Dengan kecerdasan interpersonal yang dimiliki, maka siswa akan memiliki semangat untuk mengikuti pembelajaran, dengan mengoptimalkan kecerdasan

interpersonal tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan berkomunikasi secara aktif selama mengikuti pembelajaran yang diberikan guru dan juga mengatasi problem pembelajaran dengan berdiskusi sesama teman sebaya (*peer group*).

Hal lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah faktor kedisiplinan. Menurut T. Rusyandi & DHJ (2007:6) "Disiplin diartikan sebagai sikap atau tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan tata aturan atau norma yang digariskan." Dengan kedisiplinan yang baik, khususnya dalam belajar, siswa akan lebih mudah mencapai target pembelajaran dengan baik, lewat motivasi belajar yang baik pula. Disiplin yang timbul dari kesadaran diri merupakan disiplin yang paling baik, pada tingkatan ini kesadaran menaati tata tertib, norma dan peraturan yang berlaku bukan lagi karena takut hukuman, melainkan adanya rasa tanggungjawab sebagai anggota masyarakat untuk turut menciptakan lingkungan yang tertib dan teratur.

Tumbuhnya disiplin bukanlah suatu hal yang tumbuh dengan sendirinya melainkan hasil belajar atau hasil interaksi dengan lingkungannya, maka proses belajar mengajar dan interaksi dengan lingkungannya harus dioptimalkan sebaik mungkin.

Dengan kecerdasan interpersonal serta tingkat kedisiplinan yang baik pula, diharapkan siswa akan memiliki motivasi belajar yang baik dalam mengikuti pembelajaran Sejarah. Kecerdasan interpersonal yang digunakan sebagai *tool of communication* dan kedisiplinan, akan dapat memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Menurut Mc.Donald yang dikutip oleh Sardiman A.M (2003:198), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini

mengandung tiga elemen penting yaitu; 1) bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, 2) motivasi ditandai dengan munculnya rasa dan afeksi seseorang, 3) motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Hakim yang dikutip Gora dan Sunarto (2010:16) menyatakan bahwa, belajar adalah suatu proses perubahan-perubahan didalam manusia, ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitan dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain. Jadi dalam kegiatan belajar terjadinya adanya suatu usaha yang menghasilkan perubahan-perubahan itu dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini juga dikemukakan oleh Mahmud (2009:121-122) yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung dan terjadi dalam diri seseorang karena pengalaman.

Sedangkan menurut Rochiati Wiriaatmaja (2007:11), Sejarah adalah disiplin ilmu yang mempelajari etika, moral, kebijaksanaan, nilai-nilai spiritual dan cultural karena kajiannya yang bersifat memberikan pedoman kepada keseimbangan, harmoni dalam nilai-nilai, keteladanan dalam keberhasilan dan kegagalan, dan cerminan pengalaman kolektif yang menjadi kompas untuk kehidupan masa depan.

Motivasi belajar Sejarah adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa, dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar Sejarah, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar Sejarah tersebut dapat tercapai.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi

peka terhadap perasaan, intens, motivasi, watak, temperament orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara. Isyarat dari orang lain juga masuk dalam inteligensi ini. Secara umum kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang (Suparno, 2004:39)

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang disekitar kita, kecerdasan ini adalah kemampuan kita untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak (Lwin dkk, 2008:197). Daniel Goleman dalam buku *Sosial Intelligence* menyebutkan bahwa kecerdasan sosial merujuk pada spektrum yang merentang dari secara instan merasa keadaan batiniah orang lain sampai memahami perasaan dan pikirannya (2007:114).

Ada juga yang mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai suatu kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi, dan perasaan orang lain. Kecerdasan ini juga melibatkan kepekaan pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh dari orang lain dan mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi (Gunawan, 2004:237). Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah suatu kemampuan atau keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan. Pengertian tersebut lebih mencakup kepada hubungan dalam kecerdasan interpersonal yang telah dijelaskan.

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata disiplin sedikitnya mengandung tiga pengertian yaitu: 1). Tata tertib, 2). Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan (tata tertib, dan sebagainya, 3). Bidang studi yang memiliki objek, sistem dan

metode tertentu. Menurut T. Rusyandi & D.H. Junaedi (2007:6) bahwa “Disiplin diartikan sebagai sikap atau tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan tata aturan atau norma yang digariskan”. Selanjutnya Lembaga Ketahanan Nasional dalam buku tentang Disiplin Nasional (2007:12) mengartikan disiplin sebagai “Kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan tunduk pada putusan, perintah atau peraturan yang berlaku.”

Disiplin yang timbul dari kesadaran diri merupakan disiplin yang paling baik, pada tingkatan ini kesadaran menaati tata tertib, norma dan peraturan yang berlaku bukan lagi karena takut hukuman, melainkan adanya rasa tanggungjawab sebagai anggota masyarakat untuk turut menciptakan lingkungan yang tertib dan teratur. Tumbuhnya disiplin bukanlah suatu hal yang tumbuh dengan sendirinya melainkan hasil belajar atau hasil interaksi dengan lingkungannya, maka proses belajar mengajar dan interaksi dengan lingkungannya harus dioptimalkan sebaik mungkin. Tetapi bila hal ini sulit terwujud maka hukuman merupakan tindakan yang baik untuk diambil karena dengan adanya hukuman ini biasanya anak lebih mendisiplinkan diri.

Charles Schaefer (2006:3) menyatakan bahwa: “Tujuan jangka pendek disiplin adalah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih asing dengan mereka. Sedangkan tujuan jangka panjang dari disiplin adalah untuk perkembangan pengendalian diri sendiri tanpa pengaruh dan pengarahan diri sendiri, yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.”

Pentingnya masalah disiplin ini, Peter Mc. Rhail dalam Syamsu Yusuf (2001:60) mengemukakan pentingnya disiplin yaitu: (1) Dalam situasi belajar

dibutuhkan disiplin, karena hanya dalam situasi disiplinlah pengetahuan, pengalaman, dan keahlian guru dapat bekerja secara efektif. (2) Disiplin sangat penting bagi kesehatan dan kesejahteraan guru, tidak adanya disiplin maka akan mengurangi kualitas keahlian bahkan menghilangkan kesempatan untuk membuktikan profesi atau keahlian. (3) Disiplin diperlukan pada saat-saat tertentu sehingga tindakan atau perintah harus ditaati tanpa bertanya.

Disiplin diperlukan untuk membentuk kepribadian anak, melalui disiplin anak diperkenalkan terhadap sesuatu yang layak atau tidak layak dalam berperilaku, anak diperkenalkan hak dan kewajibannya, anak belajar untuk mengendalikan diri dan menyadari bahwa bersosialisasi memiliki peraturan yang harus dipatuhinya sehingga akan tercipta suatu lingkungan yang kondusif untuk terbentuknya kepribadian yang mantap.

Dengan demikian disiplin adalah kepatuhan yang harus diterapkan oleh lingkungan dimana individu berada, dan individu melakukannya tidak secara terpaksa melainkan datang dari dalam dirinya sendiri dan punya rasa tanggung jawab yang tinggi. Individu yang memiliki perilaku disiplin akan menunjukkan perilaku yang baik, tidak membuat kekacauan, dapat memusatkan perhatian, dapat menggunakan waktu secara efisien, dan mudah bekerja sama dengan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah kesadaran yang dimiliki oleh seseorang untuk mematuhi atau menaati peraturan-peraturan dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan khususnya di lingkungan dimana individu itu berada sehingga akan berperilaku sesuai aturan dan norma yang berlaku, serta akan menimbulkan rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan analisis korelasional. Dalam penelitian ini tidak diberikan perlakuan terhadap responden, tetapi hanya diberikan angket/kuesioner untuk mendapatkan data mengenai kecerdasan interpersonal, kedisiplinan dan motivasi belajar Sejarah. Dengan demikian nilai yang dianalisis dalam penelitian ini hanya menggambarkan apa yang telah dimiliki siswa sebagai faktor internal. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasional yang dilanjutkan dengan analisis regresi berganda.

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Terdapat dua uji prasyarat yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu uji normalitas dan uji linieritas data, yang keduanya menggunakan *SPSS 22.0 for Windows* dalam komputasinya.

Berdasarkan uji normalitas, didapatkan nilai pada kolom *Sig* dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* berturut-turut 0,490; 0,711 dan 0,465 yang berarti semua nilai *p value*-nya (*Sig*) lebih besar dari 0,05 sehingga, H_0 diterima dan H_1 otomatis ditolak. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa data dari semua sampel pada penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 1. Uji Normalitas

<i>Asymp.Sig (2tailed)</i>	Kecerdasan Interpersonal	Kedisiplinan	Motivasi Belajar Sejarah
	.490	.711	.465

Untuk uji linieritas data, terlihat bahwa nilai pada kolom *Sig* baris *Deviation from Linearity* adalah 0,999 dan 0,688 yang berarti kedua nilai $> 0,05$. Dengan kata lain, baik kecerdasan interpersonal dan kedisiplinan, keduanya

bersifat linier terhadap motivasi belajar Sejarah.

Tabel 2. Uji Linieritas

Motivasi Belajar Sejarah * Kecerdasan Interpersonal	<i>Deviation from Linearity</i>	<i>Sig.</i> = .999
Motivasi Belajar Sejarah * Kedisiplinan	<i>Deviation from Linearity</i>	<i>Sig.</i> = .688

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil uji hipotesis pertama, bahwa nilai $Sig = 0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 35,705$ maka H_0 ditolak dan H_1 otomatis diterima yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan. Jadi dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas kecerdasan interpersonal (X_1) dan kedisiplinan (X_2) secara bersama-sama terhadap motivasi belajar Sejarah (Y).

Sedangkan pada uji hipotesis kedua didapatkan hasil, bahwa nilai $Sig = 0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 3,788$, maka H_0 ditolak dan H_1 otomatis diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_1 (kecerdasan interpersonal) terhadap variabel terikat Y (motivasi belajar Sejarah).

Dan pada uji hipotesis ketiga, didapatkan hasil, bahwa nilai $Sig = 0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 5,776$, maka H_0 ditolak dan H_1 otomatis diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_2 (kedisiplinan) terhadap variabel terikat Y (motivasi belajar Sejarah).

Dalam penelitian ini diperoleh hasil nilai koefisien korelasi ganda pengaruh variabel bebas kecerdasan interpersonal (X_1) dan kedisiplinan (X_2) secara bersama-sama terhadap motivasi belajar Sejarah siswa (Y) adalah sebesar 0,746. Sedangkan koefisien determinasinya (R^2) sebesar 0,556 menunjukkan bahwa besarnya kontribusi kecerdasan interpersonal dan kedisiplinan secara bersama-sama terhadap motivasi belajar Sejarah siswa adalah sebesar 55,6%, sisanya (sebesar 44,4%) karena

disebabkan faktor lainnya. Untuk garis regresi yang mempresentasikan pengaruh variabel kecerdasan interpersonal (X_1) dan kedisiplinan (X_2) terhadap variabel motivasi belajar Sejarah (Y), yaitu: $\hat{Y} = 27,170 + 0,329X_1 + 0,522X_2$.

Menurut Mc.Donald yang dikutip oleh Sardiman A.M (2003:198), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan siswa dalam belajar (Astuti & Resminingsih, 2010:67). Motivasi belajar sangat erat sekali hubungannya dengan perilaku siswa di sekolah. Motivasi belajar dapat membangkitkan dan mengarahkan peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang baru. Bila pendidik membangkitkan motivasi belajar anak didik, maka mereka akan memperkuat respon yang telah dipelajari. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadap oleh berbagai kesulitan.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intens, motivasi, watak, temperament orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara. Isyarat dari orang lain juga masuk dalam inteligensi ini. Secara umum kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang (Suparno, 2004:39). Ada juga yang mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai suatu kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi, dan perasaan orang lain. Kecerdasan ini juga melibatkan kepekaan pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh dari orang lain dan mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi (Gunawan, 2004:237).

Charles Schaefer (2006:3) menyatakan bahwa tujuan jangka pendek

disiplin adalah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih asing dengan mereka. Sedangkan tujuan jangka panjang dari disiplin adalah untuk perkembangan pengendalian diri sendiri tanpa pengaruh dan pengarahan diri sendiri, yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar. Disiplin diperlukan untuk membentuk kepribadian anak, melalui disiplin anak diperkenalkan terhadap sesuatu yang layak atau tidak layak dalam berperilaku, anak diperkenalkan hak dan kewajibannya, anak belajar untuk mengendalikan diri dan menyadari bahwa bersosialisasi memiliki peraturan yang harus dipatuhinya sehingga akan tercipta suatu lingkungan yang kondusif untuk terbentuknya kepribadian yang mantap.

Pada hipotesis pertama, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan interpersonal dan kedisiplinan terhadap motivasi belajar Sejarah. Siswa yang kurang termotivasi dalam belajar biasanya memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan tidak memiliki kedisiplinan yang baik dalam belajar. Bila siswa memiliki kecerdasan interpersonal yang cukup, ditunjang oleh kedisiplinan yang baik pula, maka akan mudah baginya untuk memiliki motivasi belajar yang baik.

Pada hipoesis kedua, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan interpersonal terhadap motivasi belajar Sejarah. Dalam proses pembelajaran, siswa akan berinteraksi dengan siswa lain maupun dengan guru. Kecerdasan interpersonal akan menjembatani proses komunikasi yang dapat menghalangi siswa dalam belajar. Kecerdasan ini akan membangun kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi

sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang (*win-win solution*) atau menguntungkan. Dengan proses komunikasi yang lancar, diharapkan siswa akan mampu memiliki motivasi belajar yang optimal dalam belajar.

Sedangkan pada hipotesis ketiga, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kedisiplinan terhadap motivasi belajar Sejarah. Teknik-teknik kedisiplinan yang secara positif direncanakan, berguna untuk membuat siswa berpikir tentang perilaku mereka sehingga siswa mau bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya. Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju maka siswa harus belajar disiplin baik di sekolah, di rumah ataupun di tempat-tempat lainnya. Kedisiplinan merupakan dasar untuk memicu motivasi belajar yang baik, khususnya dalam pelajaran Sejarah. Oleh karena itu kedisiplinan sangat berperan secara tidak langsung terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah.

Secara lengkap, hasil uji hipotesis penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Uji Hipotesis

Hipotesis 1	F_{hitung} = 35,705	Sig. = 0,000
Hipotesis 2	t_{hitung} = 3,788	Sig. = 0,000
Hipotesis 3	t_{hitung} = 5,776	Sig. = 0,000

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa baik kecerdasan interpersonal dan kedisiplinan sebagai variabel bebas, kedua-duanya memiliki pengaruh yang signifikan baik secara partial maupun secara kolektif terhadap motivasi belajar Sejarah.

Selain itu, penelitian ini juga mendapatkan bahwa kedisiplinan memiliki kontribusi yang lebih dominan terhadap motivasi belajar Sejarah,

daripada kecerdasan interpersonal. Ini dapat dimungkinkan karena untuk menggerakkan motivasi belajar, kedisiplinan yang baik akan sangat menentukan dalam belajar. Siswa yang memiliki kedisiplinan yang kurang akan otomatis mengalami demotivasi dalam belajar. Sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal sebaik apapun, akan kurang optimal dalam memotivasi dirinya dalam belajar, tanpa ditunjang oleh kedisiplinan yang baik.

SARAN

Dalam penelitian ini, menghasilkan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan pada penelitian selanjutnya maupun bagi pada proses pembelajaran di sekolah.

Pertama, kecerdasan interpersonal sebaiknya perlu diperhatikan oleh segenap insan pendidik yang ada di sekolah, karena merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar. Karenanya perubahan kurikulum yang mampu mengakomodir pola pendisiplinan siswa perlu dilakukan.

Selanjutnya, sekolah perlu kiranya menegakkan *punish & reward* yang berimbang dalam proses pendisiplinan, agar siswa lebih termotivasi dalam belajar.

Selain itu, kepala sekolah perlu kiranya memotivasi siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar, khususnya pada mata pelajaran lain, dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi aspek motivasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman. 2003. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Goleman, D. 2007. *Sosial intelligence*. Jakarta: Gramedia.
- Gora, W. dan Sunarto. 2010. *Pakematik: strategi pembelajaran inovatif*

- berbasis TIK*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Lembaga Ketahanan Nasional. 2007. *Disiplin nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lwin, M. 2008. *Cara mengembangkan berbagai komponen kecerdasan*. Jakarta: Indeks.
- Mahmud, D. 2009. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Makmun, A.S. 2007. *Psikologi kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusyandi, T dan D.H.J. 2007. *Penerapan gerakan disiplin nasional dalam proses pembelajaran*. Cianjur: Kandaga Cipta Karya.
- Schaefer, C. 2006. *Cara efektif mendidik dan mendisiplinkan anak*. Jakarta: Mitra Utama.
- Suparno, P. 2004. *Teori inteligensi ganda, dan aplikasinya di sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Winkel, W.S. 2009. *Psikologi pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wiriaatmadja, R. 2007. *Pendidikan sejarah indonesia, perspektif lokal, nasional dan global*. Bandung: Historia Utama Press.
- Yusuf, S. 2001. *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.